

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENERAPKAN SISTEM
AGROFORESTRY PORANG (*AMORPHOPALLUS MUELLERI* BLUME)
DALAM MENJAGA KELESTARIAN HUTAN WILAYAH KERJA KPH
SARADAN (STUDI KASUS: DI DESA KLANGON KECAMATAN SARADAN
KABUPATEN MADIUN PROVINSI JAWA TIMUR)**

***COMMUNITY PARTICIPATION IN IMPLEMENTING AGROFORESTRY
SYSTEM OF PORANG (*AMORPHOPALLUS MUELLERI* BLUME) TO
MAINTAINING FOREST SUSTAINABILITY IN WORKING AREA OF KPH
SARADAN (CASE STUDY : KLANGON VILLAGE, DISTRICT SARADAN,
MADIUN REGENCY, REGION OF EST JAVA)***

Puput Fitriana¹⁾, Wilhelmina Seran²⁾, dan Mamie E. Pellondou³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

Email : fitriana.puput@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to 1). Knowing the level of community participation in the agroforestry system of porang (*Amorphopallus muelleri* Blume); 2). Knowing agroforestry system that is applied to perverse forests the working area of KPH Saradan. This research was conducted in Agroforestry forest of porang the working area of RPH Klangeon, BKPH Pajaran, KPH Saradan, District Madiun, Region of Est Java. The survey method was conducted in December 2018- February 2019. Data collected in the form of primary data and secondary data. Primary data was interview method and secondary data obtained from the documents, archive, report, and stakeholders. This study analyz to Skala likert method.*

*The results of research showed that 1). Based on the percent (%) index calculation, community participation a results value of 67,68% which is included in the high category. 2). Agroforestry system applied in Klangeon village is agrosilvicultural system that combines (intercropping) between annual plant (*Jati*, *Mahoni*, and *Sonokeling*) with annual crops (*Porang*).*

Key Words : Participatoin, Agroforestry, Porang, Likert Scale

1. PENDAHULUAN

Tanaman porang banyak dikembangkan oleh pihak Perhutani khususnya Perhutani di desa Klangeon,

Perum Perhutani KPH Saradan, Jawa Timur. Di RPH Klangeon, BKPH Pajaran, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, tanaman ini sudah ada sejak tahun 1986 dan dibudidayakan secara intensif pada

tahun 1999. Masyarakat desa Klangon menanam porang pada lahan dibawah tegakan Jati (*Tectona grandis*) dengan mengatur struktur dan komposisi antara pohon dan vegetasi yang memberikan dampak baik dari segi ekologis maupun dari segi ekonomis (Indriyani *et al.*, (2010). Pengelolaan *agroforestry* yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak (*stakeholder*) yang juga memiliki pengaruh dan kepentingan dalam pengelolaan *agroforestry*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di hutan *agroforestry* porang (*Amarphopallus muelleri* Blume) wilayah kerja RPH Klangon, BKPH Pajaran, KPH Saradan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, mulai bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera, kuisioner, dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hutan wilayah kerja KPH saradan. Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan informasi yang telah disajikan penulis dalam lampiran lembaran pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip dan laporan. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode skala likert. Skala likert adalah salah satu metode untuk mengetahui perilaku atau sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Kriteria penilaian dilihat dari pernyataan tersebut memiliki 5 kriteria, yaitu nilai sangat tinggi (ST)=5, tinggi

(T)=4, sedang (S)=3, rendah (R)=2 dan sangat rendah (SR)=1.

1. Perhitungan skor ideal

$$\text{Skor Ideal} = T \times P_n$$

Keterangan: T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor

Likert

2. Interpretasi skor perhitungan

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

Y = Skor tertinggi likert x jumlah responden (Angka Tertinggi)

X = Skor terendah likert x jumlah responden (Angka Terendah)

Penilaian interpretasi adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

Rumus Index % = $\frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 10$

3. Interval Penelitian

- a) Indeks 0% – 19,99% : Sangat Rendah
- b) Indeks 20% – 39,99% : Rendah
- c) Indeks 40% – 59,99% : Sedang
- d) Indeks 60% – 79,99% : Tinggi
- e) Indeks 80% – 100% : Sangat Tinggi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Tanaman Porang

(*Amarphopallus muelleri* Blume)

Tanaman porang pertama kali dipanen pada tahun ke 3 (tiga) setelah

penanaman, selanjutnya setiap 1 (satu) tahun sekali. Porang dapat menghasilkan lebih dari 6 ton umbi yang masih basah. Tindakan yang dilakukan petani pasca panen adalah membuat *chips* dengan cara merajang (memotong tipis) lalu menjemurnya. Proses ini untuk menghilangkan getah (zat penyebab gatal).

Harga umbi kering yang dijadikan *chips* yaitu Rp 54.000/kg, sedangkan yang basah dihargai dengan Rp 9.000/kg. Petani porang menjual hasil panen kepada pengepul dan selanjutnya pengepul akan menjual ke seorang pengusaha di Surabaya. Porang yang dikirim ke Surabaya selanjutnya akan diekspor ke luar negeri seperti Jepang. Porang yang dikirim dalam bentuk *chips* akan diolah menjadi bahan kosmetik, tepung, mie, dan bahan makanan lainnya. Setelah diolah di Jepang produk tersebut dikirim lagi ke Indonesia untuk di pasarkan.

Tabel 1. Deskripsi Rata-Rata Tingkat Partisipasi Masyarakat

No	Partisipasi Masyarakat	Skor Total	Skor Rata-Rata	Skor Perhitungan (%)	Kategori
1	Faktor Internal	1.293	215,5	50,11	Sedang
2	Faktor Lahan	1.664	332,8	77,39	Tinggi
3	Faktor LMDH	1,281	213,5	49,65	Sedang
4	Faktor Partisipasi	805	402,5	93,60	Sangat Tinggi

Sumber: *Diolah dari hasil Angket, 2019*

Masyarakat ikut andil dalam partisipasi sistem *agroforestry* porang. Masyarakat terlibat dalam menjaga kelestarian hutan dengan menanam porang yang dapat meningkatkan perekonomiannya. Dilihat dari rata-rata skor perhitungan index persen didapatkan hasil 67,68 %. Hasil perhitungan termasuk dalam kategori tinggi dimana besaran ini berada

3.2 Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)

LMDH Pandan Asri menggarap lahan dengan luasan sebesar 914,01 ha. LMDH mempunyai 600 anggota yang berasal dari 4 dusun yaitu dusun Bandungan, dusun Sempol, dusun Oro-oro Waru, dan dusun Klangon. Setiap tahunnya LMDH membayar pajak kepada pihak Perhutani khususnya KPH Saradan sebesar Rp 800.000/ha dengan pembagian dana sebesar 5% untuk desa, 10% untuk LMDH, 5% untuk Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP), 10% untuk pegawai RPH dan 70% untuk Perhutani.

3.3 Deskripsi Rata-Rata Tingkat Partisipasi Masyarakat

diantara 60% - 79,99%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winata (2012) yang menyatakan bahwa tingkat keberhasilan PHBM dalam meningkatkan kelestarian dan ekonomi masyarakat termasuk dalam kategori tinggi.

Partisipasi masyarakat dikatakan tinggi karena semua penduduk desa Klangon tergabung dalam LMDH dan

terlibat dalam pengelolaan lahan *agroforestry*. Perhutani terbantu dengan adanya LMDH karena mereka membantu dalam mengelola lahan hutan dibawah tegakan. Sehingga tidak terjadi kerusakan dan pencurian kayu dalam kawasan hutan.

Agroforestry

Agroforestry yang diterapkan di desa Klamong adalah sistem tumpang sari yaitu perpaduan antara tanaman kehutanan (tahunan) dengan tanaman pertanian (semusim). Tanaman kehutanan (tahunan) seperti Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swetenia mahagoni*) dan Sonokeling (*Dalbelgia latifolia*). Sedangkan tanaman pertanian (semusim) adalah porang. Jarak tanam porang yang berada di bawah tegakan Jati, Sonokeling dan Mahoni adalah 60 cm x 60 cm. Sistem yang diterapkan pada kawasan hutan lindung maupun hutan produksi merupakan sistem *agroforestry* sederhana yang hanya menggabungkan (tumpang sari) tanaman tahunan dan tanaman semusim. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin *dkk* (2016) bahwa sistem *agroforestry* sederhana yang dilakukan masyarakat dengan pola menanam kebun campuran yang terdiri antara tanaman semusim dan tanaman tahunan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil perhitungan indeks persen (%) maka didapatkan

hasil 67,68% yang termasuk kedalam kategori tinggi;

2. Sistem *agroforestry* yang diterapkan di desa Klamong yaitu sistem *agroforestry* sederhana yang menggabungkan antara tanaman tahunan (Jati, Sonokeling dan Mahoni) dengan tanaman semusim (Porang).

4.2 Saran

1. Bagi pihak Perhutani KPH Saradan sebaiknya :
 - a. Menambah jumlah umbi porang agar kebutuhan ekspor dapat terpenuhi dengan baik;
 - b. Menambah kawasan hutan untuk dijadikan sistem *agroforestry* porang agar kelestarian hutan tetap terjaga.
2. Bagi LMDH :
 - a. Mengikuti studi banding dengan LMDH lain agar menambah informasi dan pengalaman dalam melaksanakan sistem *agroforestry*;
 - b. Memperhatikan tanaman porang yang mengalami serangan hama dan penyakit agar hasil panen tidak berkurang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi tambahan.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem *agroforestry* porang untuk menjaga kelestarian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyani, S., E.Arisoesilaningsih, T. Wardiyati, dan H. Purnobasuki. 2010. Hubungan Faktor Lingkungan Habitat Porang (*Amorpaphallus muelleri* Blume) Pada 5 Agroforestri di Jawa Timur dengan Kandungan Oksalat Umbi. Proceeding book vol.1 7th Basic Science National Seminar. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam: Universitas Brawijaya. Malang.
- Winata Adi dan Ernik Yuliana. 2012. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan.
- Amin Muhammad, Imran Rachman, Sitti Ramlah. 2016. Jenis Agroforestri dan Orientasi Pemanfaatan Lahan di Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. Jurusan Kehutanan. Fakultas Kehutanan. Universitas Tadulako: Sulawesi Tengah.